

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Landasan Teori

2.1.1.1 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP (*general accepted accounting principle*).

Kinerja keuangan perusahaan adalah faktor yang sangat penting yang harus dilihat oleh calon investmen untuk menentukan berapa besar nilai investasi saham yang akan ditanamkan. Bagi setiap perusahaan, menjaga serta mampu meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu kewajiban agar saham-saham yang beredar tersebut masih tetap diminati oleh para investor. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan adalah sebuah contoh dari kinerja keuangan perusahaan.

2.1.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu

perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Lebih lanjut Munawir mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

2.1.1.3 Pengaruh Informasi Laporan Keuangan Bagi Investor dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Adapun informasi keuangan bersumber dari 2 bagian yaitu:

1. *Management accounting information* (informasi akuntansi manajemen).

Informasi akuntansi manajemen kebanyakan dipergunakan untuk mendukung dan memberi informasi bagi pihak manajemen sebagai salah satu sumber dalam pengambilan keputusan. Akuntansi manajemen dapat dipandang dari dua sudut: akuntansi manajemen sebagai salah satu tipe akuntansi dan akuntansi manajemen sebagai salah satu tipe informasi.

2. *Financial accounting information* (informasi akuntansi keuangan)

Akuntansi keuangan menurut Standard Akuntansi Keuangan (SAK) adalah laporan yang terdiri atas laporan posisi keuangan atau neraca, informasi kinerja perusahaan atau laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Perbedaan akuntansi keuangan dengan akuntansi manajemen sebagai suatu sistem pengolahan informasi keuangan terletak pada:

- a) Dasar pencatatan
- b) Fokus informasi
- c) Lingkup informasi
- d) Sifat laporan yang dihasilkan
- e) Keterlibatan dalam perilaku manusia
- f) Disiplin sumber yang melandasi

Bagian yang paling dianalisis oleh para investor dalam rangka mengetahui kondisi suatu perusahaan itu sehat atau tidak adalah informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan seperti diperolehnya informasi tentang tidak likuidnya keuangan perusahaan tersebut, maka ini menunjukkan bahwa perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sudah menunjukkan kecenderungan tidak sehat lagi dan membutuhkan dana untuk membantu mencapai likuiditas kembali.

Fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya. Investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan lainnya yang ingin menilai prospek *cash inflow* perusahaan, ini menjadi bagian yang penting untuk di diskusikan. Laporan keuangan yang hanya menunjukkan penerimaan dan pembayaran kas pada periode yang pendek tidak cukup mampu untuk menunjukkan kesuksesan kinerja suatu perusahaan.

Ditinjau dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan lebih ditunjukkan untuk menghitung dan menyajikan laba bersih usaha melalui aturan realisasi serta penetapan beban dan pendapatan dan dipakai untuk menghitung serta penetapan beban dan pendapatan dan untuk menghitung dan peyajian neraca yang nantinya menghubungkan periode berjalan dengan periode mendatang.

Penyajian informasi keuangan untuk pihak luar, profesi akuntan mengatur cara-cara penyajian laporan keuangan suatu badan usaha dan memberi jasa audit untuk menentukan kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Karena itu dibutuhkan laporan keuangan yang bisa memberikan masukan yang berarti bagi pihak manajemen perusahaan untuk memanfaatkan laporan keuangan tersebut guna membantu proses pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Untuk memberi kejelasan yang lebih dalam tentang peran informasi akuntansi dalam konteks pengambilan keputusan (*decision making*).

2.1.1.4 Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2010:4) sekuritas perusahaan sebagai *contingent claim* terhadap total nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai pasar hutang ditambah dengan nilai pasar ekuiti. Hutang merupakan sebuah janji dari perusahaan peminjam untuk membayar kembali sejumlah uang pada tanggal tertentu. Klaim hak pemegang saham terhadap nilai perusahaan merupakan nilai sisa (*residual*) setelah hak pemegang surat hutang dibayarkan. Jika nilai perusahaan kurang dari jumlah yang dijanjikan kepada pemegang surat hutang, maka pemegang saham tidak akan mendapatkan apa-apa.

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian sebuah perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik-pemilik perusahaan atau pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda.

Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari tingginya harga saham perusahaan, jika nilai sahamnya tinggi dapat dikatakan nilai perusahaan juga baik. Setiap perusahaan yang didirikan menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga tinggi sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Karena tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya.

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Perusahaan ada karena akan menjadi sangat tidak efisien dan mahal bagi pengusaha untuk masuk dan membuat kontrak dengan pekerja dan para pemilik modal, tanah dan sumber daya lain untuk setiap tahap produksi dan distribusi yang terpisah. Sebaliknya, pengusaha biasanya masuk dalam kontrak yang besar dan berjangka panjang dengan tenaga kerja untuk mengerjakan berbagai tugas dengan upah tertentu dan berbagai tunjangan lain. Dengan menginternalisasi berbagai transaksi, perusahaan juga menghemat pajak penjualan dan menghindari kontrol harga dan peraturan pemerintah yang berlaku hanya untuk transaksi antar perusahaan (Kusumajaya, 2011: 30).

Nilai perusahaan adalah harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki

sebuah perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Taswan dan Soliha, 2002).

Penilaian perusahaan mengandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan dan *judgement*. Nilai dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil ahli.

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) ada beberapa konsep yang menjelaskan nilai perusahaan yaitu nilai nominal, nilai intrinsik, nilai likuidasi, nilai buku dan nilai pasar. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan. Nilai pasar merupakan harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *Price to book value* di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*, rasio ini berfungsi untuk mengidentifikasi saham

mana yang harganya wajar, terlalu rendah (*Undervalued*) dan terlalu tinggi (*Overvalued*). Cara ini mungkin mengaitkan rasio PBV dengan nilai intrinsik saham yang diperkirakan berdasarkan model penilaian saham.

2.1.1.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting, gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 12 tahun untuk kemudian diprediksi selama 10 s.d 12 tahun ke depan, namun analisa seperti itu jarang dilakukan. Alasannya belum tentu kondisi stabilitas selama 10 s.d 12 tahun ke depan sama seperti 12 tahun yang lalu. Dalam penilaian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi di tingkat domestik dan internasional.

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balancesheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis persusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

2.1.1.6 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014), analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Dari pendapat diatas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor, mereka akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dilakukan. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan mereka lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam

konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang digunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

Karena kita tidak bisa menganalisis seluruh rumus yang ada adalah cocok pada semua kasus yang diteliti. Atau dalam istilah pakar keuangan bahwa pasar adalah laboratorium yang bagus untuk menguji segala kemampuan dan analisa yang dimiliki, maka segala kepemilikan formula dan berbagai pemikiran yang kita miliki akan terbukti pada saat kita menguji di pasar, seperti profit atau rugikah yang akan terjadi nantinya.

2.1.1.7 Rasio Keuangan dari Perspektif Akademisi dan Investor

Rasio keuangan sering dijadikan alat analisa untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktik penggunaannya rasio keuangan dipakai oleh berbagai pihak, seperti kalangan akademisi dan investor, untuk lebih jelasnya alasan kalangan ini memakai rasio keuangan adalah sebagai berikut:

a) Rasio Keuangan Perspektif Akademisi

Kalangan akademisi adalah mereka yang mempergunakan rasio keuangan sebagai salah satu alat dalam penelitian sehingga sudah menjadi kebiasaan para peneliti untuk melakukan penelitian secara dalam dan komprehensif. Mereka tidak akan melakukan penelitian secara sederhana (*simple research*) tetapi terbiasa dengan melakukan penelitian secara kompleks dan mempergunakan formula

yang kompleks pula. Karena asumsi yang mereka terapkan adalah jika melakukan penelitian secara sederhana atau bersifat general maka hasil penelitian juga akan bersifat general, namun jika penelitian bersifat kompleks dan detil maka hasil penelitian juga akan bersifat kompleks dan detil. Dengan penelitian yang detil artinya periode waktu penelitian juga menjadi lama, serta rekomendasi yang dihasilkan juga tidak bisa berlangsung secara cepat.

b) Rasio Keuangan Perspektif Kreditor

Para investor adalah mereka yang menerapkan konsep "*think fast and decision fast*" atau berpikir cepat dan mengambil keputusan secara cepat. Karena faktor itu maka investor menginginkan penggunaan rasio keuangan yang dianggap lebih fleksibel dan sederhana namun mampu memberi jawaban yang mereka inginkan.

Chen dan Shimerda (1991) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan dari suatu entitas. Sehingga sesuai dengan pernyataan diatas bahwa rasio keuangan yang dianalisis adalah yang dianggap secara teoritis dengan untuk apa rasio keuangan tersebut dipergunakan dan ditujukan.

Dari catatan sejarah menunjukkan penggunaan analisis rasio keuangan sendiri dapat ditelusuri ke pertengahan akhir abad ke-19 yang digunakan oleh industri di Amerika Serikat. Bahwa pada masa perkembangan revolusi industri kebutuhan akan suatu analisis

keuangan yang bisa memberikan pengertian secara tersendiri tentang situasi keuangan suatu perusahaan menyebutkan hadirnya analisis rasio keuangan seiring dengan pentingnya publikasi laporan keuangan ke depan publik.

Rasio keuangan dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk membandingkan rasio pada saat sekarang dengan rasio pada saat yang akan datang. Adapun bagi investor adalah membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan atau industri dengan perusahaan atau industri lain yang sejenis dengan maksud nantinya akan bisa memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan perbedaan dalam kinerja keuangan.

Sering terlihat bahwa investor yang mempergunakan rasio keuangan sebagai bagian untuk menganalisis perusahaan dengan cara membandingkan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan harapan cara ini akan memberi kemudahan dan memberikan hasil yang diharapkan jika investor tersebut beranggapan bahwa data akuntansi yang diperoleh tersebut dan distandarkan bisa memberikan penaksiran yang diharapkan. Karena ini menyangkut dengan kondisi riil suatu perusahaan yang tidak tergambar secara keseluruhan dalam data rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan.

Sehingga setiap manajer kredit khususnya harus lebih cermat dalam menganalisis, bukan hanya analisis ditekankan pada analisis secara kuantitatif namun juga pendekatan secara kualitatif.

Seperti pada setiap penjualan pada tahap awal biasanya laba yang diperoleh rendah karena perusahaan baru bergerak dan belum terlihat keuntungan seperti yang diharapkan, sehingga jika pihak perusahaan bisa menjelaskan penyebab masalahnya dengan mengesampingkan kesulitan yang ada, mungkin pihak manajer kredit akan bisa mengerti bahwa itu suatu yang wajar.

Bagi investor ada 3 rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio solvabilitas (*solvability ratio*)
3. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud disini adalah kewajiban perusahaan).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam

rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya.

Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Namun harus dipahami bahwa bukan berarti perusahaan yang insolvel namun likuid tapi tidak bisa menjalankan aktivitasnya, karena dengan kemampuan likuiditas yang dimilikinya sangat memungkinkan perusahaan tersebut untuk bisa mengembalikan utangnya dengan cepat dan tepat.

Adapun rasio profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan, karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Efisiensi disini bisa juga dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Misalnya ada jenis perusahaan yang mengambil keuntungan relatif yang cukup tinggi dari setiap penjualan (seperti mebel, dan perhiasan) tetapi ada pula keuntungan relatif cukup rendah (seperti barang-barang kebutuhan sehari-hari). Selain itu rasio profitabilitas juga dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur

efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi.

Jika sebuah perusahaan memperoleh dana pinjaman dari bank yang akan dipergunakan untuk membiayai proyek investasi yang bersifat jangka panjang, maka tentu dalam waktu dekat belum bisa terlihat hasilnya, dengan begitu dalam masa dekat seperti satu tahun tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan, sehingga bisa dipastikan solvabilitas dan profitabilitas akan mengalami penurunan. Jadi, persoalannya adalah bagaimana agar investasi yang dilakukan tersebut yang berasal dari dana yang dimiliki tidak melanggar batas maksimum dari neraca investasi yang direncanakan.

Jika prinsip kehati-hatian yang dibangun maka perusahaan dapat mengajak investor lain untuk bergabung ketimbang harus mengeluarkan dana sendiri dalam jumlah yang besar. Bahkan secara manajemen perusahaan akan bisa mendapatkan teknik manajemen baru dengan cara berbagi pengalaman yang bisa mengubah *corporate culture*.

2.1.1.8 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat

perusahaan dari aktivitas investasi dalam suatu periode. Pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri (Syamsuddin, 2007:59). Profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan nilai perusahaan, dimana keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan sebagian dapat ditanamkan kembali ke dalam perusahaan untuk menambah modal sendiri. Dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi, rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasi (*operating profit margin*), margin laba sebelum pajak (*pretax profit margin*), margin laba bersih (*net profit margin*), *return on assets* atau *return on investment*, dan *return on equity*. Rasio profitabilitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA).

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. (Kasmir, 2013:41). *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Kasmir, 2013:16). Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang

terhadap keseluruhan asset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun risiko *leverage* juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi mengacu pada teori *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* dan apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan.

Leverage dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan asset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun risiko *leverage* juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan. Maka dapat disimpulkan rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai perusahaan

Dalam penelitian Gisela (2013) diungkapkan hubungan antara likuiditas terhadap nilai perusahaan adalah investor akan bereaksi positif terhadap pengumuman yang merupakan kabar baik misalnya kenaikan laba, yang akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham merupakan wujud penghargaan lebih investor terhadap nilai perusahaan. Salah satu informasi yang menjadi pertimbangan investor sebagai bagian dari analisis fundamental adalah likuiditas perusahaan, likuiditas yang tinggi akan menghindari perusahaan dari resiko kebangkrutan.

2.1.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alfredo Mahendra Dj, dkk (2014)	Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan

		Indonesia.	dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2.	Desi Irayanti dan Atje L. Tumbel (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan dan Minuman di BEI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial DER, EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. DER, EPS dan NPM memiliki pengaruh serta memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap nilai perusahaan pada subsector makanan dan minuman di BEI.
3.	M. Wanti Ernita Sianturi (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang	Hasil penelitian menunjukkan variabel Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tobin's q (t hitung = -2,957; Sig = 0,004) sedangkan variabel Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin's q (t hitung = 0,096; Sig = 0,923) dan untuk variabel profitabilitas memperlihatkan pengaruh yang positif da

		Konsumsi di BEI.	signifikan terhadap Tobin's q (t hitung = 12,364; Sig = 0,000). Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Tobin's q (F hitung = 57,767; Sig = 0,000).
4.	Franky Christian Yulianto dan Anang Subardjo (2017)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Pasar.	Hasil dari penelitian ini adalah variabel likuiditas, solvabilitas dan aktifitas tidak berpengaruh terhadap nilai pasar pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Nilai pasar dengan nilai signifikansi sebesar 0,042.
5.	Putri Yuliana Tauke, dkk (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas mempunyai

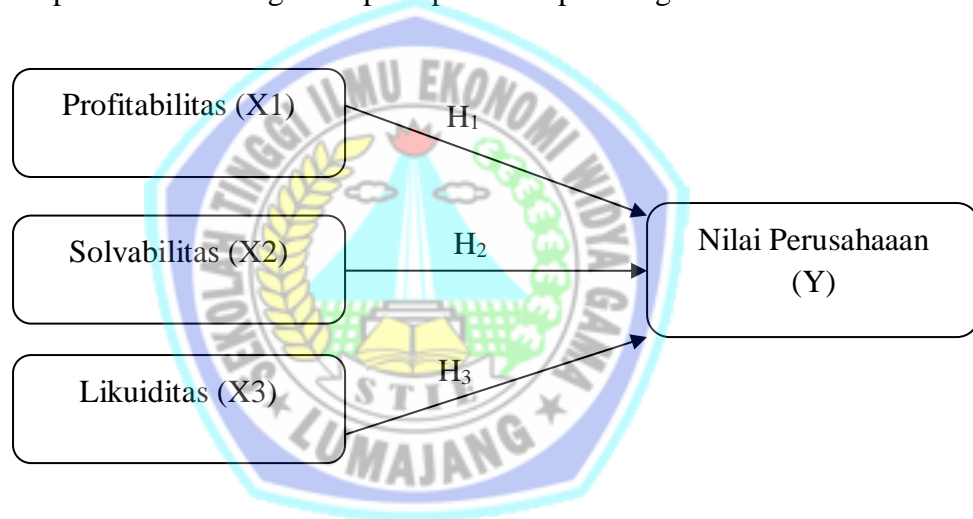
			pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
--	--	--	--

Sumber: Peneliti

2.1.3. Kerangka Pemikiran

Dari berbagai uraian diatas, maka peneliti memiliki kerangka berpikir hampir sama dengan para peneliti terdahulu yakni terdapat pengaruh antara profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang penulis teliti.

Adapun model kerangka berpikir penulis seperti bagan di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.2. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan kerangka berpikir diatas, maka didapat hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

H2: Terdapat pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

H3: Terdapat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

